

KARAKTERISTIK KUALITATIF SAPI KRUI DI KABUPATEN PESISIR BARAT LAMPUNG

QUALITATIVE CHARACTERISTIC OF KRUI CATTLE AT WEST PESISIR REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

St Fitria Ningsih, Sulastri, dan M. Dima Iqbal Hamdani

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Lampung University
Soemantri Brojonegoro Street No.1 Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145
e-mail: stfitria24@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in April, 2017 at South Pesisir subdistrict, West Pesisir Regency, Lampung Province to study qualitative characteristic of Krui cattle. Sixty tails male cattle and 60 tails female cattle about 2 years old were observed in this research. Sample observed were decided by purposive sampling method. Variables observed were head's color, body's color, face's shape, horn's shape, presence or absence of wattle and hump. Data resulted in this research analysed by descriptive. Result of this research in observation of colour of head indicated that most of male cattle (18,33%) dan female cattle (21,67%) was brown. Result of observation in colour of body, most of male cattle (23,33%) was brown and female cattle (26,67%) was brown and white. Shape of head of male cattle (75%) and female cattle (71,67%) were triangle and slim. No hump in the most of male cattle (66,67%) and female cattle (75%). Most of male cattle (81,67%) and female cattle (85%) have wattle. Most of male cattle (70%) and female cattle (76,67%) have horn silak congklang type. Colour of tail in male and female cattle sere fit with the colour of body and the colour of tip of tail wer black. It could be concluded that Krui cattle were same eith Bali cattle ans Pesisir cattle. The color of body and head Krui cattle was brown, The shape of head was triangle. Have wattle. Little hump. The shape horn was silak congklong. Colour of tail in male and female cattle sere fit with the colour of body and the colour of tip of tail wer black.

Key words: Krui cattle, head's color, body's color, face's shape, horn's shape, wattle and the shoulder

PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yang terletak di tepi pantai. Ternak sapi lokal banyak terdapat di lokasi tersebut. Menurut Anonimus (2015), populasi sapi potong di Pesisir Barat mencapai 10.777 ekor.

Sebagian besar sapi-sapi di Kabupaten Pesisir Barat adalah sapi lokal yang dinamakan Sapi Krui. Sapi tersebut dipelihara secara semi intensif, pada siang hari digembalakan dan pada sore hari dikandangkan pada malam hari (Prawira, 2015). Sapi Krui memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil dibandingkan bangsa sapi lainnya namun mampu bertahan hidup pada suhu lingkungan yang tinggi dan pakan berkualitas rendah. Mengacu pada asal usul Sapi Pesisir yang performa dan cara pemeliharaannya sama dengan Sapi Krui, sapi tersebut diduga

merupakan keturunan Sapi Zebu atau Banteng (Saladin, 1983).

Bobot badan Sapi Pesisir di Sumatera Barat lebih rendah daripada Sapi Bali tetapi sangat produktif yang diindikasikan dengan tingkat kelahiran yang tinggi dan kemampuan adaptasinya yang baik terhadap lingkungan di wilayah pesisir selatan. Masyarakat Sumatera Barat menyebutnya sebagai "*jawi ratuih atau bantiang ratuih*" yang berarti sapi yang jumlahnya banyak dan ukuran tubuh kecil-kecil (Bamualim dan Wirdahayati, 2006). Bobot badan sapi jantan dewasa (umur 4--6 tahun) 186,0 kg, lebih rendah daripada Sapi Bali (310,0 kg) dan Sapi Madura (248,0 kg) (Hendri, 2013), 160 kg (Adrial 2010).

Penduduk Pesisir Barat memanfaatkan Sapi Krui sebagai sapi tipe pedaging. Pemotongan sapi meningkat tajam menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Pemotongan yang tidak mempertimbangkan pelestarian dikhawatirkan

menyebabkan penurunan populasi sapi sehingga jumlah Sapi Krui terancam punah (Dewantara, et al)

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan Sapi Krui yaitu melakukan identifikasi terhadap karakteristik Sapi Krui dan melestarikannya melalui praktik pembibitan ternak yang baik dan benar. Informasi tentang karakteristik Sapi Krui bermanfaat untuk proses pengusulan penetapan Sapi Krui sebagai sumber daya genetik lokal Kabupaten Pesisir Barat serta menegaskan perbedaan sapi tersebut dengan sapi pesisir yang berasal dari daerah lain.

Karakteristik kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi bangsa ternak. Karakteristik bangsa ternak yang perlu diidentifikasi yaitu warna kepala, warna tubuh, bentuk kepala, bentuk tanduk, gelambir, punuk, dan warna ekor. Karakteristik tersebut merupakan sifat kualitatif yang mencerminkan kemurnian suatu bangsa ternak. Sifat kualitatif tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan namun menjadi penciri utama suatu bangsa ternak (Warwick et al., 1990). Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik kualitatif Sapi Krui agar dapat ditetapkan sebagai penciri sapi lokal di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung pada April 2017.

Materi

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu unit kamera untuk mendokumentasikan sapi-sapi yang diamati. Bahan penelitian berupa 120 ekor Sapi Krui yang gigi seri permanennya berjumlah dua pasang yang terdiri dari 60 ekor sapi jantan dan 60 ekor sapi betina.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Materi pengamatan dipilih melalui metode *purposive sampling* Sapi Krui yang dipilih sebagai sampel adalah sapi-sapi yang sudah memiliki dua pasang gigi seri permanen yang terdapat di lokasi penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel

yang memiliki ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998). Peubah yang diamati yaitu warna kepala, warna tubuh, bentuk kepala, bentuk tanduk, gelambir, punuk, dan warna ekor Sapi Krui yang dikelompokkan menurut jenis kelamin.

Hasil pengamatan pada warna kepala tubuh Sapi Krui dikelompokkan kedalam kelompok warna putih (P), cokelat (C), hitam (H), krem (K), merah bata (Mb) dan kombinasi diantara lima warna tunggal tersebut. Hasil pengamatan pada punuk dan gelambir masing-masing dikelompokkan menjadi ada atau tidaknya punuk dan ada tidaknya gelambir. Hasil pengamatan pada bentuk tanduk dikelompokkan menjadi silak congklong, melengkung ke dalam,, silak bajeg, dan silak pendang. Bentuk tanduk sapi dinyatakan *silak bajeg* apabila tanduk sapi yang mengarah ke atas dan melengkung ke dalam, *silak congklong* mirip dengan silak bajeg, hanya saja setelah melengkung ke dalam tanduk kembali melengkung ke arah luar, dan *silak pendang* adalah tanduk yang lurus ke samping

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Warna Kepala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola warna kepala dan tubuh Sapi Krui jantan dan betina bervariasi dari pola warna tunggal sampai empat warna. Sebagian besar sapi Krui jantan yang diamati memiliki kepala coklat belang krem (18,33 %), 18,33 % coklat belang putih, 15% coklat belang hitam, dan 10% putih. Sebagian besar Sapi Krui betina memiliki warna kepala coklat (21,67 %), coklat belang putih (26,67 %), dan coklat belang krem (6,67%). Persentase Sapi Krui jantan dan betina dengan pola warna tertentu terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Warna kepala Sapi Krui jantan dan betina

Warna kepala	Jantan n (ekor)	%	Betina n (ekor)	%
CP	11	18,33	16	26,67
C	11	18,33	13	21,67
CH	9	15,00	2	3,33
P	6	10,00	3	5,00
PCH	6	10,00	2	3,33
PH	4	6,67	5	8,33
H	2	3,33	3	5,00

CK	2	3,33	4	6,67
CHMb	2	3,33	0	0
HK	1	1,67	1	1,67
PK	1	1,67	3	5,00
HMb	1	1,67	0	0
PCHKM	1	1,67	0	0
PCHK			0	0

Cokelat belang putih mendominasi warna kepala pada Sapi Krui yang berarti bahwa terdapat gen warna coklat yang mengontrol warna kepala Sapi Krui jantan maupun betina. Warna coklat tersebut mirip dengan pada Sapi Bali tetapi belum dapat diketahui dengan pasti apakah Sapi Krui tersebut mengandung genetik Sapi Bali atau tidak tetapi Sapi Bali juga ditemukan di wilayah Pesisir Barat. Menurut Sutopo (2001), sapi-sapi di Indonesia dimungkinkan berasal dari tetua betina sapi Bali. Pada sapi-sapi di Indonesia ditemukan karakter *haplotype*. *Haplotype* (haploid genotip) adalah sekelompok gen dalam organisme yang diwarisi bersama dari induk tunggal. Karakter *haplotype* yang sama pada sapi Bali dapat ditemukan pada sapi keturunan India, namun sebaliknya bahwa pada sapi Bali tidak ditemukan karakter *haplotype* sapi India. Hasil penelitian ini dapat diduga bahwa sapi Bali merupakan sebagian besar tetua sapi-sapi yang terdapat di Indonesia.

Warna coklat pada kepala Sapi Krui tersebut juga ditemukan pada Sapi Pesisir di Sumatera Barat. Sebagian besar Sapi Pesisir yang diamati memiliki warna kepala coklat dan sebagian kecil berwarna putih. Bagian kepala yang diamati meliputi dahi, pipi, dan dagu/rahang. Sebanyak 39,9% sapi Pesisir memiliki dahi berwarna coklat, 28,7% berwarna merah bata, 19,7% kekuningan, 7,4% hitam, dan 3,3% putih. Sebanyak 36,9% sapi Pesisir memiliki pipi berwarna coklat, 25,4% berwarna merah bata, 22,9% kekuningan, 7,4% hitam, dan 7,4% putih. Hasil pengamatan warna kepala pada bagian dagu/rahang Sapi Pesisir menunjukkan bahwa 40% berwarna coklat, 22,9% merah bata, 21,3% kekuningan, 16,4% putih, dan 7,4% hitam (Anwar, 2004).

Bentuk Muka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Krui jantan (75%) maupun betina

(71,67%) memiliki bentuk muka segitiga ramping (Tabel 2).

Tabel 2. Bentuk muka Sapi Krui

Bentuk muka Segitiga	Jantan		Betina	
	%	n	%	N
Ramping	75	45	71,67	43
Gemuk	25	15	28,33	17
Total	100	60	100	60

Bentuk muka tersebut mirip dengan bentuk muka sapi Pesisir Sumatera Barat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saladin (1983) bahwa sapi jantan memiliki muka pendek dan sapi betina memiliki muka agak panjang dan tipis (ramping).

Bentuk Tanduk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sapi Krui jantan (70%) dan sapi betina (76,67%) berbentuk *silak congklong* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengelompokan bentuk tanduk pada Sapi Krui

Bentuk tanduk	Jantan		Betina	
	%	n	%	n
<i>Silak congklong</i>	70	42	76,67	46
Melengkung ke dalam	1,67	1	1,67	1
<i>Silak bajeg</i>	21,67	13	10	6
<i>Silak pandang</i>	6,66	4	11,66	7
Total	100	60	100	60

Berdasarkan pengamatan di lapang, pertumbuhan tanduk pada Sapi Krui jantan dan betina dikelompokkan kedalam 4 bentuk yaitu *silak congklong* 70% (42 ekor), melengkung ke dalam 1,67% (1 ekor), *bajeg* 21,67% (13 ekor), dan *pandang* 6,66% (4 ekor). Sedangkan pada sapi betina yaitu *silak congklong* 76,67% (46 ekor), *manggulangsa* 1,67% (1 ekor), *bajeg* 10% (6 ekor), dan *pandang* 11,66% (7 ekor). Dominasi pertumbuhan tanduk yang melengkung ke luar (*silak congklong*) dapat dijadikan penciri Sapi Krui pada jenis kelamin jantan dan betina. Hal ini sesuai dengan pendapat Saladin (1983) bahwa Sapi Pesisir memiliki tanduk kecil dan

mengarah ke luar. Faktor-faktor yang memengaruhi adanya perbedaan jenis tanduk yaitu : jenis kelamin, umur, dan kekurangan kalsium (Ris, 2012).

Gelambir dan Punuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66,67%) Sapi Krui jantan maupun Sapi Krui betina (75%) tidak memunyai punuk (Tabel 4).

Tabel 4. Punuk sapi Krui

Punuk	Jantan		Betina	
	%	n (ekor)	%	n (ekor)
Ada	33,33	20	25	15
Tidak ada	66,67	40	75	45
Total	100	60	100	60

Punuk merupakan kumpulan lemak yang membantu ternak dalam mekanisme penyimpanan makanan dan air sehingga dapat dimanfaatkan dalam keadaan kelaparan atau kondisi lingkungan yang kritis (Kelly, 2013). Ditinjau dari segi produktivitas, besar kecilnya punuk memengaruhi bobot badan sapi. Sapi Krui poel 2 yang digunakan sebagai bahan penelitian yang memiliki punuk 33,33% (20 ekor) dan yang tidak memiliki punuk sebesar 66,67% (40 ekor) pada sapi jantan, sedangkan pada sapi betina yang memunyai punuk 25% (15 ekor) dan yang tidak memunyai punuk 75% (45 ekor). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Saladin (1983) bahwa Sapi Pesisir memiliki punuk yang besar karena pada Sapi Krui jantan dan betina tidak semuanya memunyai punuk. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan Sapi Krui memiliki bobot tubuh yang relatif kecil.

Tabel 5. Gelambir Sapi Krui

Gelambir	Jantan		Betina	
	%	n (ekor)	%	n (ekor)
Ada	81,67	49	85	51
Tidak ada	18,33	11	15	9
Total	100	60	100	60

Sebagian besar Sapi Krui jantan (81,67%) dan betina (85%) yang diamati memiliki

gelambir (Tabel 5). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dilapangan bahwa Sapi Krui jantan yang memiliki gelambir sebesar 81, 67% (49 ekor) dan yang tidak memunyai gelambir yaitu 18,33% (11 ekor). Sedangkan pada sapi betina yang memunyai gelambir sebanyak 85%(51 ekor) dan yang tidak memunyai gelambir 15% (9 ekor). Gelambir yang panjang bermanfaat dalam mekanisme pengaturan suhu tubuh ternak di iklim yang panas yaitu dengan semakin luasnya permukaan kulit yang dapat membantu proses pendinginan, serta semakin banyaknya pori-pori yang membantu keluarnya keringat (Kelly, 2013).

Warna Tubuh

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa warna tubuh Sapi Krui jantan (23,33%) maupun betina (20%) didominasi oleh warna cokelat (Tabel 6).

Tabel 6. Warna tubuh Sapi Krui jantan dan betina

Warna kepala	Jantan		Betina	
	n (ekor)	%	n (ekor)	%
C	9	15,00	12	20,00
P	14	23,33	4	6,67
H	3	5,00	2	3,33
PC	0	0,00	11	18,33
PH	8	13,33	1	1,67
CH	1	1,67	4	6,67
CK	10	16,67	9	15,00
HK	3	5,00	1	1,67
PCH	2	3,33	6	10,00
PHK	5	8,33	3	5,00
CHK	2	3,33	1	1,67
PHMb	1	1,67	1	1,67
CKMb	1	1,67	1	1,67
HKMb	1	1,67	2	3,33
PCHK	0	0	1	1,67
PCHMb	0	0	1	1,67

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Anwar (2004) yang mengaati sapi yang hidup di wilayah pesisir. Menurut Anwar (2004), Sapi Pesisir memiliki pola warna tunggal yang dapat dikelompokkan menjadi lima

warna utama yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), coklat (19,96%), hitam (10,91%), dan putih (9,26%).

Cokelat mendominasi warna bulu tubuh pada Sapi Krui yang berarti bahwa terdapat gen warna coklat yang mengontrol warna bulu tubuh Sapi Krui jantan maupun betina. Warna coklat tersebut mirip dengan pada Sapi Bali tetapi belum dapat diketahui dengan pasti apakah Sapi Krui tersebut mengandung genetik Sapi Bali atau tidak tetapi Sapi Bali juga ditemukan di wilayah Pesisir Barat. Menurut Sutopo (2001), sapi-sapi di Indonesia dimungkinkan berasal dari tetua betina sapi Bali. Pada sapi-sapi di Indonesia ditemukan karakter *haplotype*. *Haplotype* (haploid genotip) adalah sekelompok gen dalam organisme yang diwarisi bersama dari induk tunggal. Karakter *haplotype* yang sama pada sapi Bali dapat ditemukan pada sapi keturunan India, namun sebaliknya bahwa pada sapi Bali tidak ditemukan karakter *haplotype* sapi India.

Ekor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna ekor Sapi Krui sebagian besar mengikuti warna tubuh sapi tersebut dan semua sapi memiliki bulu kipas berwarna hitam yang terdapat pada ujung ekor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan karakteristik kualitatif Sapi Krui yaitu kepala dan tubuh berwarna coklat, memiliki gelambir, bentuk muka segitiga ramping, berpuncuk kecil, bentuk tanduk *silak congklong*, dan warna ekor mengikuti warna dasar sapi serta terdapat rambut hitam pada ujung ekor.

Saran

Perlu dilakukan lebih banyak penelitian untuk mendukung karakteristik Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrial. 2010. Potensi Sapi Pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 29(2) : 67
- Anonimus. 2015. Lampung dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung
- Anwar. 2004. Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir Sumatera Barat. Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Bamualim, A. dan Wirdahayati R.B. 2006. Peran teknologi dalam pengembangan ternak lokal. Padang, pp. 11-12
- Dewantara, Brisca Febria dan Iqbal Hamdani, M Dima and Sulastri, Sulastri and Adhianto, Kusuma. 2017. Karakteristik dan Komposisi Karkas Pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Sains Peternakan, 15 (1). pp. 35-40
- Djarwanto. 1998. Statistik Induktif. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta
- Hendri, Y. 2013. Dinamika pengembangan Sapi Pesisir sebagai sapi lokal di Sumatera Barat. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 32(1), 39--45
- Kelly M. 2013. What Is the Hump on a Brahma Cow?. http://www.ehow.com/info_8756520_hump-brahma-cow.html. Diakses pada 18 April 2017
- Prawira, H. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 3(4): 250 -- 255
- Ris, Adryani. 2012. Keragaman *Silak* tanduk Sapi Bali Jantan dan Betina. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Denpasar: Buletin Veteriner Udayana Vol. 4 No.2: 87-93
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Provinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sutopo. 2009. Phylogenetic studies on Indonesian native cattle based on blood protein markers and DNA polymorphism. Abstrak Doktor. Tokyo University of Agriculture
- Warwick, E. J., J. M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1990. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta